

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

*Body mass index* adalah sebuah metode pengukuran yang digunakan untuk menunjukkan status gizi seseorang. *Body mass index* didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dan tinggi badan dengan kuadrat meter. *Body mass index* dihitung seperti untuk orang dewasa dan kemudian dibandingkan dengan skor-z atau persentil. Selama masa kanak-kanak dan remaja, rasio antara berat badan dan tinggi badan bervariasi.<sup>1</sup> komponen *body mass index* diukur dengan badan berdiri tegak lurus tanpa disertai alas kaki. *Body mass index* pada umumnya berbeda-beda disetiap orangnya hal ini dapat dipengaruhi dengan usia, pola makan, aktivitas fisik, dan jenis kelamin.<sup>2</sup>

Perhitungan *body mass index* dapat ditentukan menggunakan beberapa klasifikasi nasional, tabel *body mass index* dibagi menjadi beberapa bagian yaitu <18.5 *underweight*, 18.5 – 22.9 normal, 23 – 24.9 *overweight*, dan obesitas > 25.<sup>3</sup>

*Fluor albus* adalah aliran cairan yang berwarna putih keluar berasal dari vagina. keluarnya cairan tersebut dapat berasal dari vagina, ovarium, saluran tuba, atau paling umum berasal dari serviks<sup>4</sup>. *Fluor albus* patologis ditandai dengan warna kuning hingga hijau, tekstur kental, jumlah berlebih, berbau busuk, dan disertai dengan nyeri ataupun gatal.<sup>6</sup> Ada beberapa penyebab yang dapat menimbulkan *fluor albus* patologis muncul yaitu stres, obesitas, dan kelelahan. Obesitas dapat dinyatakan sebagai faktor resiko munculnya *fluor albus* patologis karena dengan pola makan yang berlebih hal tersebut dapat meningkatkan lemak sehingga kedua paha berhimpit yang menyebabkan kelembaban meningkat sehingga patogen mudah berkembang.<sup>5,8</sup>

Banyak wanita yang menganggap munculnya *fluor albus* ini merupakan hal yang biasa terjadi dan akan hilang sendirinya. Pada nyatanya *fluor albus* memiliki kondisi yang abnormal<sup>4</sup>. Gangguan *fluor albus* patologis ini biasanya disebabkan karena adanya inflamasi dan infeksi yang disebabkan

oleh bakteri, jamur ataupun mikroorganisme lainnya. Selain itu juga dapat disebabkan karena adanya hormonal *imbalance* khususnya hormon estrogen yang fungsinya untuk meregulasi dan membentuk sistem reproduksi pada wanita. Saat terjadinya hormone *imbalance* pada wanita yaitu hormone estrogen hal tersebut akan memicu terjadinya infertilitas.<sup>4,9</sup> *Fluor albus* juga tidak selalu dikatakan berbahaya karena merupakan salah satu mekanisme tubuh untuk mempertahankan PH agar kadar keasaman pada vagina tetap seimbang<sup>6</sup>. Penelitian menemukan bahwa *fluor albus* juga dapat disebabkan oleh organisme flora normal pada vagina<sup>8</sup>.

Prevalensi terjadinya *fluor albus* di Indonesia cukup besar yaitu sekitar 75% dari 118 juta wanita Indonesia yang mengalami paling tidak satu kali dalam hidupnya<sup>7</sup>. Gangguan keseimbangan hormone yang terjadi pada remaja obesitas akan menyebabkan meningkatnya hormone estrogen sehingga mempengaruhi *fluor albus* patologis<sup>8</sup>. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswi SMAN 1 Yogyakarta didapatkan 41 responden. Siswi yang mengalami obesitas ataupun tidak obesitas dapat mengalami kejadian *fluor albus* dimana responden yang mengalami *fluor albus* patologis cenderung lebih sedikit pada remaja obesitas yaitu 7,32% dan pada responden tidak obesitas sebanyak 68,30%<sup>8</sup>. Tiga infeksi vagina yang paling umum pada keputihan patologis termasuk vaginosis bakteri (BV), kandidiasis vulvovaginitis (VVC) dan trikomoniasis<sup>10</sup>.

Dari penelitian sebelumnya kejadian *fluor albus* sangat sering terjadi pada wanita, kejadian *fluor albus* patologis juga secara teoritis dapat dipengaruhi oleh *body mass index*. Dari penelitian sebelumnya pun masih sedikit yang membahas spesifik mengenai kedua hubungan tersebut dan masih didapatkan kesenjangan dari penelitian tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian antara BMI dengan kemunculan *fluor albus* patologis khususnya pada perempuan di Fakultas Kedokteran UPH.

## **1.2. PERUMUSAN MASALAH**

Prevalensi kejadian *fluor albus* yang terjadi di Indonesia cukup besar yaitu 75% dari 118 juta wanita. Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai *body mass index* dengan kejadian *fluor albus* juga penting dilakukan penelitian kembali karena didapatkan kesenjangan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu peneliti hendak melakukan penelitian mengenai hubungan antara *body mass index* dengan kejadian *fluor albus* patologis pada wanita khususnya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UPH.

## **1.3. PERTANYAAN PENELITIAN**

- Apakah terdapat hubungan antara *body mass index* dengan kejadian *fluor albus* patologis?

## **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

### **1.4.1. TUJUAN UMUM**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *body mass index* dengan kejadian *fluor albus* patologis dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan

### **1.4.2. TUJUAN KHUSUS**

- Untuk mengetahui prevalensi kejadian *fluor albus* patologis dengan *body mass index* pada mahasiswa FK UPH
- Untuk mengetahui rata-rata *body mass index* mahasiswa FK UPH

## **1.5. MANFAAT PENELITIAN**

### **1.5.1. MANFAAT AKADEMIS**

- Pengertian lebih dalam terhadap hubungan *body mass index* dengan kejadian *fluor albus* patologis
- Penelitian dapat menjadi bahan edukasi bagi peneliti untuk mengerti pentingnya kejadian *fluor albus* patologis pada wanita

### 1.5.2. MANFAAT PRAKTIS

- Memberi pengetahuan mengenai korelasi *body mass index* dengan kejadian *fluor albus patologis*
- Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya

